

## Teologi Tafsir Ayat Sufistik

**Andi Malaka<sup>1\*</sup>, Ahmad Rifai<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup> Dosen AIK Universitas Muhammadiyah Bandung

\*email: andimalaka08@gmail.com, mangfai.rifai@gmail.com

---

### ABSTRACT

**Kata Kunci:**

*Interpret your sophistry; Al Gilani; Interpretation of Imam Al-Qusayr.*

*Attention to the interpretation of Sufism and Sufism figures, including how to interpret verses displaying their own interpretation patterns in dynamic scientific patterns, the concept of thinking with the ijthad approach carried out by Abdul Qadir Al-Jailani and Imam Al-Qursairi in understanding the meaning of the content of the Koran in an isyhari way through the method of approach. intuitive. Tafsir is present as an instrument and tool to carry out scientific studies that discuss various maqasid implied in the Qur'an through various methods of interpretation. The presence of patterns of interpretation and approaches that are taken as evidence of freedom in the interpretation of the Koran without violating the rules of interpretation. The presence of various forms of interpretive approaches in terms of language, philosophy, science of kalam, scientific interpretation and fiqh-sufism and others. In view of the development of the Sufi school taking part in the contribution of Islamic values, the Sufis also interpret the verses of the Koran with an approach to Sufism understanding in a way that they understand and focus on the isyhari method of interpretation or the product of Sufi interpretation by stating its meaning explicitly. In contrast to other types of interpretation, Abdul Qadir Al-Jailani and Imam Al-Qursairi interpret according to Sufi customs, in addition to understanding the Koran from the point of view of the text but also from an emphasis on inner meaning. understand literally.*

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

*Tafsir Sufistik; Al Jailani; tafsir Imam Al-Qursairi.*

Perhatian terhadap penafsiran tentang tasauf dan tokoh-tokoh tasauf termasuk cara menafsirkan ayat menghadirkan corak penafsiran tersendiri dalam pola dinamika keilmuan, konsep pemikiran dengan pendekatan ijthad yang dilakuakn oleh Abdul Qadir Al-Jailani dan Imam Al-Qursairi didalam memahami makna isi kandungan dalam al-Qur'an secara isyhari melalui metode pendekatan intuitif. tafsir hadir sebagai instrumen dan alat guna melakukan kajian pengetahuan yang membahas tentang aneka maqasid yang tersirat dalam al-Qur'an melalui berbagai metode ilmu tafsir. Hadirnya corak penafsiran dan pendekatan yang dilakuakn merupak wujud sebagai bukti akan hadirnya kebebasan dalam penafsiran al-Quran tanpa melanggar kaidah penafsiran.

---

Hadirnya berbagai corak pendekatan tafsir baik secara Bahasa, filosofi, teologi, penafsiran secara ilmiah dan fiqih-tasawuf dan lainnya. Seiring perkembangannya maka aliran sufi juga ikut mengambil andil dalam kontribusi nilai keislaman, para sufi juga menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendekatan paham tasawuf dengan cara yang mereka pahami dan berfokus pada metode penafsiran secara isyhari atau prodak tafsir sufi dengan mengungkapkan maknanya secara tersurat

Berbeda dengan pola penafsiran yang lain Abdul Qadir Al-Jailani dan Imam Al-Qursairi melakukan penafsiran sesuai lazimnya para sufistik, selain memahami Al-qur'an dari sisi tekstualnya namun juga melakukan dari penekanannya pada makna pemahaman batin secara tersurat.

---

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an Al Karim merupakan mu'jizat bagi ummat Islam kemukjizatan itu mengalami penguatan dengan kajian serta perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menjadi petunjuk yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk menjadi pegangan dan petunjuk bagi ummat manusia, didalam Al-Qur'an terkandung arti atau makna yang menembus ruang dimensi yang merupakan ensiklopedia dalam mewujudkan kebahagiaan secara hakiki.

Al-Qur'an yang memiliki ruang dimensi kajian makna, sehingga wajar bila al-Qur'an mengandung pesan-pesan Ilahi dalam bentuk global. Oleh sebab itu, dibutuhkan penjelasan secara ilmiah mengenai maksud yang terkandung didalam pesan-pesan Allah. Wahyu yang disampaikan melalui baginda Nabi ini memiliki arti dan makna yang mendalam sehingga bisa melahirkan pemahaman secara mendalam berdasarkan nalar keilmuan, apa bila ada ketidak jelasan dalam kajian satu ayat, maka langsung menanyakan pada Nabi Muhammad.<sup>1</sup>

Dalam mendapatkan tujuan yang dimaksud, dibutuhkan narasi kajian tafsir al-Qur'an untuk mendeteksi tujuan Allah SWT yang terdapat larangan dan perintah yang telah Allah tetapkan. Ulama begitu banyak melakukan kajian dalam bentuk penafsiran dan kajian makna ayat demi ayat yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Ada berbagai metode yang digunakan dalam penafsiran oleh para mufassir model penafsiran juga beraneka ragam,

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an* (Kairo, Maktabah Wahbah, t,th), hal. 5

diantaranya<sup>2</sup>; Berdasarkan pada sumber panafsirannya, metode penafsirannya, wacana penjelasan, tema pembahasan serta tartib yang ditafsirkan.

Kandungan ilmu Al-Qur'an yang begitu mendalam memerlukan kajian yang dari semua aspek, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah dan mu'jizat yang menjadi pedoman hidup ummat manusia, untuk pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat harus memahami serta mengamalkan al-Qur'an<sup>3</sup>.

Al-Qur'an dengan pesan ayat-ayatnya memperkenalkan diri sebagai petunjuk (hudan) bagi ummat manusia, penjelasan-penjelasan mengenai itu dan penyebutan sebagai Al-Furqan sebagai fungsinya yang begitu strategis itu makna qur'an mesti dipahami secara detail dan mendalam. Usaha yang dilakukan oleh para ulama untuk mengkaji Al-Qur'an itu dikenal dengan tafsir.<sup>4</sup> Perjalanan waktu sejarah menuliskan metodologi penafsiran mencatat bahwa pertumbuhan tafsir Al-Qur'an mulai sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan agama islam. Hal ini menunjukkan adanya fakta sejarah menunjukkan bahwasanya hal ini pernah dilakukan oleh Nabi.

Ketika sahabat melakukan kajian lalu tidak memahami makna kandungan isi kitab suci Al-Qur'an, mereka akan menanyakan kejelasan maknanya itu kepada Nabi, model penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh sahabat kemudian dikenal dengan *tafsir bi al-Ma'tsur*, model penafsiran ini berdasarkan pada pembahasan sumbernya yang disebut dengan riwayat<sup>5</sup>.

Sebagai perbandingan bagi metode kajian model ini maka hadirlah metode kajian yang lain yang disebut *Tafsir bi al-Ra'yi* yang mendasari sumbernya pada penalaran dan ijtihad, dari kedua metode inilah kemudian melahirkan metode-metode yang menyebabkan berkembangnya sebuah metodologi panafsiran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Berbagai metode yang dimaksud adalah; metode maudhu'i, metode muqaran, metode ijmalī dan metode tahlīlī<sup>6</sup>. Hadirnya tafsir sebagai usaha memahami dan menjadi penjelas pada kandungan ayat suci, hadirnya bentuk dan corak penafsiran Al-Qur'an mampu mewarnai nuansa tafsir di Indonesia.

<sup>2</sup> M. Ridwan Nasir, *Prespektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami al-Qur'an* (Imtiyas; Surabaya Thn. 2011), hal. 13-19

<sup>3</sup> M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Terad; Yogyakarta thn.2005), hal. 39.

<sup>4</sup> Ibid hl.39-40

<sup>5</sup> Shubhi Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al-qur'an* (Beirut; Dar al-'Ilmi, thn 1977), hal.291

<sup>6</sup> Abdul al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'I* (Kairo, al-Hadharah al-'Arabiyah, Thn. 1977), hal. 23

Sementara M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwasanya corak penafsiran Al-Qur'an yang ada selama ini, merupakan corak tafsir tasawuf, corak tafsir secara bahasa, corak fiqh/hukum, corak filsafat/teologi dan corak penafsiran ilmiah. Akan tetapi pada saat periode *Syaikh Muhammad Abduh*, model-model corak seperti ini satu persatu mulai ditinggalkan dan beralih ke model corak sastra yang berdasarkan pada kebudayaan masyarakat yang merupakan corak tafsir yang menjelaskan petunjuk atau arahan ayat-ayat pada Al-Qur'an yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat dengan memunculkan petunjuk-petunjuk yang ada dalam Bahasa yang mudah dipahami namun tetap menjaga keindahan Bahasa<sup>7</sup>.

Model dan corak penafsiran mengalami begitu banyak perbedaan tergantung pada kecenderungan masing-masing mufasir, motivasi, misi, disiplin ilmu, perodesasi (masa), lingkungan masyarakat dan kondisi. Semua ini melahirkan corak tafsir yang beragam kemudian berkembang menjadi ciri khas penafsiran dengan berbagai pendekatan metode-metode yang beragam.

Corak penafsiran ini hadir sejak perodesasi afirmatif para kelompok mufasir, sehingga corak perkembangan maca mini terus mengalami perkembangan dari tempat yang berbeda pada masing-masing pengikut. Dalam konsep pemahaman ini tanpa terkecuali pada tafsir bercorak sufi yang juga memberikan kontribusi yang besar didalam sejarah perkembangan tafsir di Nusantara. Beberapa kelompok yang gigih mendukung akan kebenaran otoritas yang dipahami oleh *sufi* didalam menafsirkan al-Qur'an hingga menganggap bahwa tafsir para sufi itu adalah tafsir inklusif jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir lainnya, namun ada pula Sebagian kelompok masyarakat yang mengecam cara atau model penafsiran yang ditempuh oleh kaum sufi ini.

Sementara bagi para sufi, al-Qur'an adalah lautan ilmu yang begitu luas dan sangat mendalam hingga mengandung jutaan Mutiara dan berlian oleh karenanya hanya manusia yang mau menyelami lautan ini saja yang menjelma menjadi *suluk* (*Suluk dalam ilmu tasawuf adalah cara mendekatkan diri pada sang Pencipta dilakukan guna meraih ma'rifat Allah, seiring perkembangannya istilah ini digunakan dalam dalam kegiatan khusus guna meraih ahwal untuk maqam tertentu, makna secara etimologis, "suluk" juga dimaknai sebagai cara mencari jalan. Bisa pula diartikan tindak tanduk yang baik. Hingga orang yang*

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, tahun 1992), hal.72-73

*melaksanakan suluk* dijuluki *salik*. adalah seseorang yang menjalani disiplin spiritual dalam menempuh jalan sufisme Islam untuk membersihkan dan memurnikan jiwanya, yang disebut juga dengan jalan suluk)<sup>8</sup> untuk posisi yang akan mencapai titik puncak ini<sup>9</sup>. Dalamnya Samudra memerlukan keakhlian untuk menyelaminya, seumpama laksana air dalam lautan seperti itulah dalamnya ilmu. Penguatan dan kedalaman ilmu yang dimiliki oleh rasul-rasul Allah, lalu diberikan pada para Tabi'in serta pada wali-wali Allah. Dalam proses mendekatkan batin yang dijalani oleh para alim ulama dengan cara berzikir pasrah sepenuh hati kepada Sang pemilik jiwa dan raga (Allah), Allah telah menitipkan kemampuan yang mendalam tentang kemudahan memahami ilmu hingga mencapai dan meraih Ilham dari Allah. Semua ini hadir dilubuk hati secara alami sebagai sebuah anugrah dan Rahmatnya Allah, dan dilalui melakukan pencarian lama.<sup>10</sup>

Sementara tafsir sufi sendiri secara histori ibaratkan sebuah perwujudan dari ketekunan pada titik pengkajian spiritual bagi manusia yang tulus dan jujur, melakukan sebuah proses pendekatan pada Allah melalui kajian ayat-ayat-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an, Insan ini hadir sebagai pembuktian akan pencarian perjalanan secara naluri pada jiwa ummat manusia yang tak bisa ditampikan dan tidak pula tertolak, kalam Ilahi didalam Al-Qur'an berisikan tentang ilmu, baik itu peristiwa masa lalu dan masa yang akan datang, Al-Qur'an menyuguhkan semua ilmu diniyyah, 'amaliah dan i'tiqadiyah. Kalam Allah ini juga menyampaikan mengenai seluk beluk tatanan hidup didunia (Pegangan hidup)<sup>11</sup>.

berbagai penafsiran hadir ditengah-tengah kaum tokoh sufi merupakan kenyataan sepanjang perjalanan sejarah yang tidak bisa dipungkiri, sehingga pada proses menafsirkan al-Qur'an yang dilakukan para sufi tidak ada pembatasan diri. Pada penjelasan makna ayat-ayat cakupannya pada wilayah secara makna lahir dari ayat yang bertumpu dianalisis gaya bahasa, berangkat dari analisis, para sufi juga mengkaji makna *isyarah* atau *petunjuk* yang tersirat dibalik makna ayat secara lahir, analisis ini tidak hanya persoalan bahasa akan tetapi melebihi itu para sufi berusaha mengungkapan makna *Isyarah/petunjuk*

---

<sup>8</sup> M. Abdul Mujieb, Syari'ah Ahmad Ismail, Ensiklopedia Tasawuf Imam al-ghazali (Jakarta; Hikmah, tahun 2009), hal. 422

<sup>9</sup> Al-Ghazali, Jawahir al-Qur'an (Beirut; Dar Al-'Afaq al-Jadilah, t.th), hal 8-9

<sup>10</sup> Ahmad Syirbasi, Sejarah Tafsir al-Qur'an (Jakarta; Pustaka Firdaus, thn. 1991), hal. 138

<sup>11</sup> Khalid Abdurrahman, Usia al-Tafsir wa Qawa'iduhu (Beirut; Dar al-Nafais, tahun 1986), hal. 220

yang bersembunyi dibalik makna lahiriah dengan cara melakukan *riyadhah* (*Riyadhah ialah satu metode atau cara internalisasi kejiwaan dengan sifat atau karakter terpuji serta melatih pembiasaan menjauhi sifat-sifat yang tidak tercela*)<sup>12</sup> serta *mujahadah*<sup>13</sup>. Dua macam metode pendekatan ini adalah perjalanan spiritual yang pernah dilalui untuk membersihkan jiwa dan raga karena hati yang ternoda akan menjadi penghalang tersingkapnya rahasia dan isyarat yang tersimpan dalam makna ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran sufistik sebagaimana yang dijelaskan al-Dzahabi yang berbentuk kitab tafsir diantaranya tafsir al-Qur'an al-'Adzim karya al-Tustari yang nama lengkapnya Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Isa bin Abdullah al-Tustari (*w. 283 H/273 H*), *dara kelahiran Tustar (Irak) tahun 200H-201 H tepatnya pada abad ke 3 H, kemudian dia berjumpa dengan sufi besar yaitu Dzunun al-Misri di Makkah sehingga beliau berguru kepadanya Al-Tustari menuliskan sebuah karya tafsir Qur'an Al-'Azim, sebuah penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang direkonstruksi oleh muridnya hingga menjadi sebuah karya yang tersusun secara sistematis*)<sup>14</sup>, haqaiq al-Tafsir karya al-Sulami lahir 330 H dan wafat pada tahun 412 H (abad ke 4 H) memiliki karya tafsir al-Sulami, yang isinya mengandung semua ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an namun tidak mengkaji semua ayat beliau hanya membahas bagian tertentu yang ditafsirkannya dari kandungan ayat Al-Qur'an.<sup>15</sup> 'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an karya al-Shirazi,<sup>16</sup> al-Ta'wil al-Najmiah karya al-Samnani<sup>17</sup>, dan karya kitab tafsir yang dinisbatkan pada Muhyiddin Ibn 'Arabi yaitu *al-Futuh al-Makiyah* dan *al-Fusus*. kemudian ada kitab Lataif Isyarat karya al-Qusyairi. Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi nama lengkapnya Syihab al-Din Muhammad al-Alusi al-Baqdadi. Beliau kelahiran 1217 H dan kemudian wafat pada tahun 1270 H bertepatan pada abad ke 13 H karya tafsirnya yang terkenal adalah Tafsir al-Alusi yang merupakan salah satu tafsir yang amat besar, luas serta komprehensif. Metode yang digunakan dalam penyusunan kitab tafsir ini yaitu menghimpun seluruh riwayat-riwayat para ulama salaf serta para ulama-ulama khalaf yang dapat diterima, lalu menyusun secara sistematis pengetahuannya melalui teks ayat dengan penafsiran yang ditempuh melalui isyarat<sup>18</sup>, dan tafsir al-Jailani karya al-Jailani (yang Bernama lengkap Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani bin Abi Salih Musa bin

<sup>12</sup> Al-Jurjani, Ikitab al-Ta'rifat (Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tahun 1988), hal. 113

<sup>13</sup> Lihat al-Jurjani, kitab al-Ta'rifat, hal. 204

<sup>14</sup> Baca Al-Dzahabi, Al-Tafsir al-Mufasssirun Juz 2(Kairo; Maktabah Wahbah, tahun 2003), hal.281

<sup>15</sup> Lihat. al-Dzahabi, Al-Tafsir al-Mufasssirun, Juz 2, hal, 284

<sup>16</sup> Al-Dzahabi, Al-Tafsir al-Mufasssirun, JUz 2, hal. 288

<sup>17</sup> Lihat. Al-Dzahabai, Al-Tafsir al-Mufasssirun Juz 2 hal.290

<sup>18</sup> Al-Dzahabi, Al-Tafsir al-Mufasssirun (Kairo; Maktabah Wahbah, Tahun 2003), Juz I, hal.250.

Abdullah bin Musa al-Juni bin Abdullah al-Mahd bin Hasan al-Matsani bin Syihab al-Jannah bin Asadullah bin Ali bin Abi Thalib. Kelahiran Naif pada tahun 470 H dan wafat pada tahun 561 H atau abad ke 6 H. Tafsir al-Jailani disusun berdasarkan naskah yang dapat dari beberapa perpustakaan, diantaranya; Perpustakaan Ashid Kirami di Tablis Turki, Perpustakaan pribadi pendeta di Eropa, Perpustakaan Kairo dan Perpustakaan India).<sup>19</sup>

Pembahasan tulisan ini mengkaji mengenai tafsir Sufi *Lataif Isyarat* Karya al-Qusyairi dan Tafsir *a-Jailani Karya al-Jailani dengan pendekatan komparatif perbandingan* mengenai alur karya tafsir ayat-ayat sufistik didalam sebuah karya *kitab tafsir sufi Latif Isyarat karya al-Qusyairi lebih dikenal dengan sebutan al-Qusyairi*.<sup>20</sup> Sejarah mencatat bahwa dalam perkembangan Ilmu tasawuf, Imam al-Qusyairi dikenal sebagai seorang sufi modern, hidup pada masa abad 5 H,<sup>21</sup> yang merupakan penganut madzhab al-Asy'ari didalam kalam dan al-Syafi'i dalam fiqh.<sup>22</sup> Al-Qusyairi dalam penafsirannya cenderung bertumpu pada makna isyarah makna ayat yang tersembunyi dibalik literalnya tanpa mengabaikan makna substansi dari literalnya sendiri, namun justru berusaha mengkompromikan antara makna isyarat dengan makna lahir yang dimaksud dengan ayat, kemudian al-Qusyairi terkadang memperkuat penafsiran dengan mengambil kisah.

Sementara al-Jailani dikenal sebagai pendiri tarekat terbesar didunia bernama tarekat Qadariyah. Al-Jailani bermazhab al-Asy'ari dalam kalam dan al-Hanbali dalam fiqh dan merupakan tokoh sufi yang terkenal di Nusantara.<sup>23</sup> Setiap tahunnya masyarakat Indonesia khususnya jamaah Tarekat Qadariyah melakukan hari haul waliyullah.

Kitab tafsir al-Jailani, memiliki ciri khas dalam penafsirannya. Al-Jailani didalam penafsirannya selalu memberikan penafsiran yang berbeda pada makna basmalah kemudian memiliki ciri khas yaitu memberikan kata pengantar pada setiap surat yang dinamakan fatihah surat dan menutup setiap surat dengan nama khatimah surat. Tafsir al-Jailani terkadang menafsirkan ayat

<sup>19</sup> Al-Jailani, M. Fadhil, Tafsir Al-Jailani (Istanbul; Markasz al-Jailani, tahun 2009) hal.20

<sup>20</sup> Syamsuddin Muhammad al-Dawudi, Tabaqat al-Mufasssirin (Beiru; Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), hal.344

<sup>21</sup> Al-Kalabadzi, Al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tasawuf (Mesir; Maktabahal Kulliyah al-Azhariyah, Tahun 1969), hal.18.

<sup>22</sup> Al-Qusyairi, Tafsir Lataif al-Isyara (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, thn. 2007), hal.3

<sup>23</sup> Muhammad Hisyam Kabani, Tasawuf dan Ihsan. Penerjemah Zaimul Am (Jakarta; Serambi, Tahun 1998), hal.119

dengan melihat aspek secara zahiriah ayat termasuk dalam wilayah ayat fiqih atau hukum namun terkadang pula melakukan penafsiran dari aspek batinnya. Selain itu kitab tafsir al-jailani adalah penemuan baru yang kemudian fenomenal hingga berhasil dikumpulkan Syaikh Muhammad Fadhil al-jailani yang merupakan cucuk Syaikah Abdul Qadir al-jailani yang ke 25 yang berwarga negara Turki. Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani menyatakan bahwa beliau menemukan manuskrip tersebut diperpustakaan di Vatikan.<sup>24</sup>

Kemudian penemuan Manuskrip tafsir ini oleh Syaikah Abdul Qadir al-jailani, mengemukakan ahli dalam bidang penelitian karya-karya milik Jailani menyatakan bahwa kitab tafsir ini merupakan karya yang menghilang selama kurung waktu 800 tahun dari dunia islam, pernyataan ini muncul setelah Syaikah Abdul Qadir al-jailani melakukan penelitian atau analisis melalui data dalam kurung waktu 30 tahun dan pembacaan secara berulang-ulang hingga belasan kali, ini diungkapkan tidak berlandaskan pada pengungkapan secara emosional tapi dilandaskan pada bukti data-data filologis secara valid dan data beberapa manuskrip melalui kajiannya.

Markaz al-jailani al-Buhus al-'Ilmiyyah yang menerbitkan tafsir al-Jailani kemudian menantang ilmuan muslim untuk melakukan kajian penelitian mengenai hal ini.<sup>25</sup>

Dalam pembahasan kajian ini tujuan utamanya adalah bagaimana kemudian kita mampu mengetahui sisi lain dari kajian tafsir karya ulama tasawwuf dan metode penafsiran ayat-ayat sufistik dan focus pada tataran penafsiran *maqamat iaitu Wara, fakir, sabar ridha, tawakkal, taubat dan zuhud dalam konsep tasawuf. Maqat ini adalah fase-fase yang dilalui oleh seorang sufi* untuk melakukan pendekatan kepada Sang Pencipta. Maqamat ini kemudian dilalui oleh seorang hamba melalui perjalanan atau proses yang sungguh-sungguh dalam melakukan sebuah kewajiban dalam jangka waktu tertentu, maka untuk

---

<sup>24</sup> Syaikh M. Fadhil al-Jailani, Tafsir al-Jailani (Istanbul; Markaz al-Jilani li al Buhus al-'Ilmiyyah, Tahun 2009), hal. 24

<sup>25</sup> Tafsir Al-Jailani kemudian pernah dibedah dalam sebuah kajian diberbagai instansi yang ada di nusantara dengan menghadirkan Syaikah Abdul Qadir al-jailani yang bertempat di kantor PBNU Jakarta dikisaran 3 Maret 2011, <http://www.nu.or.id>, dan diwaktu yang berbeda juga dilakukan kajian di IQQ atau Institut Ilmu Al-Qur'an pada tanggal 9 Maret 2011, bekerja sama dengan al-Jailani Center, <http://www.iq.ac.id>, Uin Jakarta kemudian melakukan seminar dengan tajuk "Memotret Tafsir al-Jailani" yang diselenggarakan pada tahun 2012 dengan pihak penyelenggara Laboratorium Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, dengan narasumber Irwan Masduki, Lc, <http://www.uinjkt.ac.id> lalu ditahun 2014 ada ponpes Lirboyo melakukan seminar Bedah buku mengenai Kitab tafsir al-Jailani dan Ijazah kubro aurod Syaikah Abdul Qadir al-jailani cek situsnya melalui <http://www.lim.lirboyo.net>.

mencapai maqam selanjutnya maka harus melalui vase maqam yang sebelumnya.

Maka dengan ini perlu melakukan sebuah kajian penafsiran Maqamat dengan cara mengkaji perbandingan antara pola kajian pendekatan penafsiran maqamat penafsiran al-Jailani dalam karya tafsirnya kitab tafsir al-Jailani dan karya tafsir al-Qusyairi dalam karya tafsirnya Lataif Isyarat mengkaji dari sudut pandang substansi dan metodologi penafsirannya.

## **METODE**

Metode kajian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis atau deskriptif, dengan perbandingan pemikiran dua tokoh sufi yang metode studi komparatif ini merupakan metode dengan cara membandingkan dua tokoh sufi dan penafsirannya, tanpa membandingkan apakah tokoh ini memiliki prodak-prodak tafsir secara umum, kajian ini bertujuan untuk mencari titik perbedaan dan persamaan dari pandangan penafsiran mereka dari sisi corak penafsiran dan metodologi yang digunakan. Kajian ini bertitik tumpuh pada kajian dua pemikiran tokoh sufistik antara al-Qusyairi dan Al-Jailai. Dua tokoh ini dalam perjalanan kajian sufi merupakan dua tokoh tasawuf di abad moderen.

## **PEMBAHASAN**

### **BIOGRAFI ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN IMAM AL-QUSYAIRI**

#### **Riwayat Kisah Hidup Abdul Qadir Al-Jailani**

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah tokoh sufi yang Namanya selalu diperbincangkan dimana-mana, Al-Jailani yang nasab dari bapaknya yaitu Abu Muhyiddin 'Abdul Qadir al-Jailani bin Abi Saleh Musa Janqi Dausat bin Abdullah al-Jili bin Yahya al-Zahid bin Abdullah al-Mahid bin Hasan al-Mutsanna bin Amir al-Mu'minin Abi Muhammad al-Hasam al-Mujtaba bin al-Imam al-'Ulum Amir al-'mu'min 'Ali bin Abi Talib, sehingga nama lengkapnya adalah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dari Nasab ibunya ialah Abu Muhyiddin 'Abdul Qadir al-Jailani bin 'Abdullah al-Suma'I al-Zahid bin Jamaluddin bin Muhammad bin Mahmud 'Abdullah bin Kamaluddin 'Isa bin Abi 'Alauddin Muhammad al-Jawad bin Ali al-

Ridho bin Musa al-Kadzim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zaiinal Abidin bin Abi Abdillah al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib<sup>26</sup>.

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang lahir di Naif, al-Jil diwilayah Iran tepatnya pada 1 Ramadhan tahun 470 H /1077 M. Beliau lahir ditahun yang kemudisan disandarkan pada kisahnya pada putranya bahwa dia berusia 18 tahun saat beliau mingingjatkan kakinya di Baghdad, yang bertepatan dengan wafatnya seorang ulama terkenal al-Tamimi pada tahun 488 H. saat itu bertepatan dengan keputusan Imam Abu Hamid al-Ghazali untuk meninggalkan tugasnya mendidik di sebuah Universitas Nizhamiah-Baghdad, saat itu Imam memutuskan melakukan uzlah<sup>27</sup>.

Al-Jailani merupakan anak bungsu, ia hidup menjadi anak yatim, kemudian ayahnya wafat tak lama setelah ia lahir. Oleh karena itu dia tinggal pengasuhan kakeknya dari pihak ibu, Abdullah al-Shauma'i. namun Abdullah al-Shauma'I ini dinisbatkan kepada al-Jailani Ketika tinggal di Jailan, sehingga ia disebut Ibn al-Shauma'I. Al-Jailani adalah anak terakhir, karena Ibunya yang Bernama Fatimah mengandung mendekati masa menopause, sehingga para penulis tafsir mengungkapkan bahwa ibunya mengandung menjelang usia 60 tahun, para ulama menisbatkan ibunya dengan julukan Quraisyah karena asalnya dari Quraisy, dan ini merupakan kehamilan terakhir perempuan terkemuka dikalangan Quraisy<sup>28</sup>. Dalam sejarah perkembangan tasawuf, Imam al-Qusyairi dikenal sebagai seorang sufi moderat yang hidup pada abad ke-5 Hijriyah<sup>29</sup>. Ia merupakan pengikut Al-Syafi'I terkait ilmu Fiqhi dan pengikut madzhab al-Asy'ari dalam ilmu kalam.<sup>30</sup>

Dalam kontek penafsirannya Al-Qusyairi lebih cenderung merujuk pada arti isyarah yang tersirat maknanya dibalik ayat-ayat literal, namun demikian ia tetap bersembunyi dibalik makna literal itu sendiri, sehingga ia tetap melakukan mengkonpromikan anata dua makna isyarah serta makna lahir ayat yg dimaksud.

---

<sup>26</sup> Al-Barzanji, Al-Lujjain Al-Dain, terjemah Muslih Abdurrahman, Al-Burhani, jilid II (Toha Putera, Semarang, , tt), hal. 14, dan Muhammad Fadhil Jailani, Tafsir al-Jailani (Istanbul; Markaz al-Jailani, thn 2009, juz 1), hal. 20

<sup>27</sup> Shalih Ahmad al-Syami, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, trj. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah (Jakarta; Zaman, 2012), hal.16

<sup>28</sup> Yahya al-Tadafy, Qalaid al-Jawahir (Mesir; Mustafa Bab al-Halabi, tahun 1956 M), hal. 3

<sup>29</sup> Syamsuddin Muhammad al-Dawudi, tabaqat al-Mufasssirun (Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 334

<sup>30</sup> Al-Qusyairi, Tafsir Lataf al-Isyarat (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,2007), hal. 3

## Riwayat Pendidikan

Negara yang merupakan pusat kajian keagamaan kota dimana terdapat Universitas yang didirikan oleh Nizamul Muluk di Kota Baqdad kota dimana Imam Al-Ghazali mengkaji ilmu-ilmu agama dan berkiprah di kota ini.

Al- Jailani datang kekota Baqdad pada saat usia meliauw menginjak 18 tahun tepatnya pada tahun 488 H, ditahun yang sama Imam Al-Ghazali meninggalkan kampus Universitas Nidhamiyah untuk mendalami aliran sufi yang dia pelajari selama ini.

Abdul Qadir Al-Jailani belajar banyak bidang keilmuan berkat keuletannyanya, dia juga belajar ilmu fiqih kepada Abu al-Husain Muhammad bin al-Qhadhi Abu Ya'la, Abu al-Wafa' bin 'Aqil, al-Kalawazani, Muhammad bin Hasan al-Baqilani, Abu al khatahab, serta ilmu sastra dia berguru kepada Abu Zakariya al-Tibrizi dan juga menimba ilmu tharikat ke Abu al-Khair Hamad bin Muslim al-Dibbas hingga dia mendapatkan gelar dari gurunya dari al-Qadhi Abu Said al-Mukhrami. Berkat keuletan dan kejujurannya Al-Jailani cepat menghatamkan belajarnya, dalam proses pembelajaran beliau banyak menekuni literatur keilmuan baik dalam bidang ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu kalam, Nahwu, Sharaf, tajwid, Balaghahh, ilmu Arudh, Tasawuf dan ilmu Mantiq.

Selain menguasai ilmu Fiqhi Al-Jailani juga banyak membuat karya sastra diantaranya yaitu; "*Qasyidah al-Ghautsiyah, Futuh al-Ghaib dan Fath al-Rabbani*."

Beliau hidup sederhana berpakaian sederhana dan tjaah dari hidup mewah maka Ketika dia dalam kondisi itu dia berjumpa dengan seseorang yang menaruh ibah hingga dia memberikan uang dan Al-Jailani kemudian menerimanya sebanyak satu dirham sehingga membeli sebuah roti, pengarang kitab Al-Mughni yaitu Munawiq Qudamah mengucapkan;" Aku tidak pernah menyaksikan orang yang gigih dan besar perjuangannya melampaui dia."<sup>31</sup> syiar dan pembelajaran yang dilakukan Al-Jailani mampu membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat banyak, sehingga banyak kaum Yahudi dan

---

<sup>31</sup> Al-Nadwi, Rijal al-Fikri wa'l-Da'wah fi'l-Islam, (Kuwait: dar al-Qalam tahun 1969), hl. 253-254

Nasrani yang kemudian memeluk Islam disebabkan dakwah dan syiar yang dilakukan oleh Al-Jailani sehingga banyak yang memeluk ajaran Islam.<sup>32</sup>

Dalam aktifitasnya Al-Jailani giat dalam melakukan dakwahnya sehingga hampir tak mengenal istirahat, siang malam terus melakukan pengajian, beliau mengajarkan dalam bidang ilmu Tafsir, hadits, Ushu Fiqh dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ini. Dia akan beristirahat selepas sholat isya' untuk melepas lelah sejenak seperti kebiasaan para wali, pada malam hari digunakan untuk beribadah pada Allah sang pencipta dan siang hari digunakan untuk mengajar/mencedaskan ummat (mengabdikan).<sup>33</sup>

### **Kultur Sosial Politik dan keagamaan**

Imam Qusyairi Al-Jailani lahir pada periode dinasti Abbasiyah berada dalam kekuasaan Buwaihi yang bermula pada tahun 334 hingga 447 Hijiriyah<sup>34</sup>.

Kemudian pada tahun 1040 Miladiyah atau 432 Hijiriah pada saat Imam Al-Qusyairi menjadi sufi dan cendikiawan yang terkenal, saat kekuasaan diambil alih oleh Dinasti Ghazwani di kota Nisyapur yang diwariskan pada dinasti saljuk. Saat Imam Al-Qusyairi menuliskan sebuah surat terbuka pada ulama didunia Islam, menceritakan mengenai peristiwa yang dihadapi oleh kaum ahli sunnah atau kaum sunni tentang penindasan yang dialami oleh mereka.

Hambatan juga hadir dari kaum fukaha, termasuk dari pengikut paham hambali yang memiliki pengaruh besar pada masa pemerintahan dinasti saljuk<sup>35</sup>. Dan merasa tidak nyaman dengan kepepuleran sosok Al-Qusyairi, propaganda dan fitnah yang mereka bangun untuk membubarkan kajian pengajian dan majelis zikir yang didirikan oleh Al-Jailani, sehingga murid-murid

---

<sup>32</sup> H.A. R. Gibb dan J.H., Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, tahun. 1953), hl. 6.

<sup>33</sup> Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wah fi'l-Islam*, (Kuwait: dar al-Qalam, 1969), hl. 254.

<sup>34</sup> Muhammad A. Saleh dan Qasim A. Ibrahim, *Saleh al-Mausu'ah al-Musyassarah fi al-Tarikh al-Islam*, Diterjemahkan oleh Zainal Arifin (Jakarta; Zaman, Tahun 2014), hl. 416.

<sup>35</sup> Dinasti Saljuk merupakan kelompok bangsa Turki yang asalnya dari suku Ghuzz. Dinasti Saljuk dinisbatkan pada nenek moyangnya yang bernama Saljuk ibn Tuqaq (Dukak). Dia merupakan salah satu anggota suku Ghuzz yang ada di Klinik, dan akhirnya menjadi kepala suku Ghuzz yang dihormati dan dipatuhi perintahnya. (Syafiq A Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, tahun 1997), hl. 13.)

menghilang satu persatu, berbagai ujian yang dihadapi oleh beliau hingga sampai pada proses dimana beliau mengalami pengusiran.<sup>36</sup>

### **Hasil Karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani**

Diantara beberapa karya milik Al-Jailani diantaranya; Aurad al-Jailani, Jalal al-Khatir fi al-Batin wa al-Zahir, al-Hizb al-Kabir, Tuhfat al-Muttaqin wa sabil al-Arifin, Al-Mukhtasar fi Ulum al-din, Al-Risalah al-Gausiyah dan lain-lain ada begitu banyak karya Abdul Qadir Al-Jailani yang tidak terpublikasi, hal inilah yang memicu seorang M. Gasan Nasuh 'Azqul akan melakukan penelitian serta akan mengabadikannya dalam karya dengan teman Maktabah al – Jailani sehingga akan menjadi referensi dalam dunia akademisi.<sup>37</sup>

### **Mengenal Tafsir Abdul Qadir al- Jailani**

Tafsir Asli karya Al-Jailani ini adalah Tafsir ***Al-Fawatih al-Ilahiyah wa al-mawatih al-Ghaibah al-Muwadiah li al-kalam al-Qur'aniyah wa al-hikam al-Furqaniyah***, tafsir ini terdiri atas 30 juz yang jumlah jilidnya 6 jilid, juz 1 hingga juz 30, petmulannya yaitu Qs. Al-Fatihah dan berakhir Qs. An-Nas, sumber rujukan tafsir ini ditulis yang bersumber dari beberapa karya yang didapatkan dari manuskrip perpustakaan pribadi yang ada semenjak zaman Turki Usmani dan manuskrip yang berusia 300 tahun diperoleh dari perpustakaan di Kairo dan juga manuskrip milik Haidar abdu yang berkebangsaan India pada tahun 622 Hijeriah.<sup>38</sup>

Hadirnya kitab tafsir al-Jailani diawali dari perjuangan generasi ke-25 dari Al-Jailani yang bernama Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani, beliau menemukan 17 karya Abdul Qadir Al-Jailani dari sekitar kurang lebih 70 perpustakaan hingga menemukan sebagian manuskrip itu di negara Vatikan sendiri.<sup>39</sup> Generasi ke-25 ini menyatakan bahwa tafsir al-jailani ini yang telah hilang selama kurung waktu sekitar *delapan ratus tahun*. Selama penelitian dalam kurung waktu kurang lebih 30 Tahun sehingga penelitian ilmiah ini mampu dipertanggungjawabkan secara berdasarkan pada kenyataan dan adanya data filologis yang bersumber dari manuskrip yang dikaji oleh *Syaikh*

<sup>36</sup> Abdul Al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, Risalah Sufi al-Qusyairi, Terjemahan Ahsin Muhammad (Bandung, Pustaka Tahun 1994), hl. 9

<sup>37</sup> Alba Cecep, Tasawuf dan Tarekat (PT. Reamaja Rosdakarya, Bandung. Thn. 2012), hal.49

<sup>38</sup> Ibid hal.28

<sup>39</sup> Ibid hal. 24-25

*Muhammad Fadhil al-Jailani*, berawal dari sinilah hingga membangun keinginan para ilmuwan islam untuk melakukan penelitian-penelitian.<sup>40</sup>

Tafsir karya al Jailani ini mengkisahkan mengenai konsep kejiwaan seorang insan yang menghabaakan diri pada Sang Khaliq, manusia yang zuhud pada Rob-Nya, menjadikan Al-Qur'an menjadi sumber rujukan yang isinya merupakan Isyarat yang lain dan berbeda antara satu insan dengan insan yang lain tergantung kedekatannya pada Tuhan-Nya.<sup>41</sup>

Kajian kisah ini mengkaji mengenai keragaman manusia dalam proses pendekatannya dengan Tuhan; kajiannya secara tekstual dan pemaknaan secara dzahir sehingga menciptakan jarak dari Al-Qur'an untuk membenarkan golongan, kelompok dan pikirannya seperti kajian yang dilakukan oleh golongan Syiah ataupun mawarid. Hal yang lain dalam Al-Qur'an terdapat motifasi yang berbeda diantaranya menjalankan kaidah keislaman yang berbeda contohnya konsep hukum dan Batasan dalam menjalankan kehidupan termasuk menemukan hidayahnya.

### **Cirikh Tafsir Al-Jailani dan Sistematika penafsirannya**

~ Penafsiran Al Jailani termasuk ayat Basmalah selalu ada perbedaan antara satu surat dengan surat lainnya termasuk dalam juz ke-30 atau juz amma.

~ Dominan tafsir Al Jailani menafsirkan ayat memasukan pemikiran sufinya kedalam beberapa ayat-ayat yang ditafsirkannya.

~ Al Jailani menerangkan ide-ide atau pemikiran sufinya ditempatkan pada setiap akhir surah yang ditafsirkan yang dijuluki dengan penamaan penafsiran Khatimat surah.

Sistematika atau metode penafsiran yang digunakan diantaranya adalah:

- a. Ayat demi ayat ditafsirkan dengan dengan kalimat yang sistematis, mudah dipahami. Kalau terdapat ayat ditafsirkan dengan ayat maka akan

---

<sup>40</sup> Pada tanggal 3 Maret 2011 dilakukan kajian mengenai tafsir al-jailani dengan mendatangkan syekh Muhammad Fadhil al-Jailani bertempat dikantor pusat PBNU Jakarta sumber <http://www.nu.or.id> akses informasi 17 Desember 2021.

<sup>41</sup> Muhammad Fadhil al-Jailani, Tafsir al-Jailani, (Kota Istanbul; Markaz al-Jailani li al-Buhus al-'Ilmiyyah, thn 2009), hal.29

diberipenjelasan dengan memandingkan dari kedua ayat ini, sehingga akan memberikan penjelasan yang detail. Metode manfsirkan ayat dengan ayat kemudian dipertegas dengan beberapa hadits marfu yang berkaitan dengan ayat yang dikaji, dan menjelaskan dengan melampirkan perkata para sahabat dan tabi'in.

- b. Al Jailani mentarjih ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fiqhi, menjelaskan hukum tiap-tiap hadits yang digunakan baik itu hadits hasan dan hadits dhaif sehingga muda dimengerti.
- c. Penjelasan mengenai ayat-ayat tauhid al-jailani menafsirkannya secara Isyari namun tidak semua juga ditafsirkan secara Isyari namun struktur penafsirannya secara runut dan tersistematis.
- d. Penafsiran Al Jailani menjelaskan sanad serta kualitas hadist, mentarjih hukum yang ada dengan lugas dan tidak terpengaruh pada alur pemikiran satu pihak saja.
- e. Tafsirnya bersih dari Isra'iliyat

### **Riwayat Hidup Imam Al-Quayairi**

Al-Qusyairi nama lengkapnya yaitu Al-Qusyairi Abu al-Qasim Abd al-Karim bin Hawazin bin Abd Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyairi An-Naisaburi As-Syafi'i, beliau kelahiran di Istiwa, sekitaran kota tempat pusat Pendidikan/kajian ilmu-ilmu agama, Kota Nisyapur-Iran, tepatnya bulan Rabi'ul Awal tepatnya 986 Miladiyah (376 H),<sup>42</sup> al-Qusyairi merupakan tokoh sufi yang terkemuka semenjak abad ke-11 (5 H). Ayahnya keturunan Bani Qusyayr (Bangsa Arab) yang berdomisili di Khurasan, sementara Ibu kandungnya darah kelahiran Bani Salam (Suku bangsa Arab).

Leluhur Imam Al-Qusyairi merupakan keluarga akademisi.<sup>43</sup> Sebelum menyelami tasawuf Al-Qusyairi belajar sastra Arab, ilmu kalam serta usul fiqih (Abu Ishaq al-Isfarayaini wafat pada tahun 1027/418 H), fiqih (Abu Bakar bin Faurak wafat tahun 1016/407 H), lalu kemudian al-Qusyairi belajar tentang metode pengolaan keuangan menimbah ilmu di Naisabur, beliau belajar tentang Administrasi keuangan dipicu oleh kondisi masyarakat berada dalam tekanan pungutan pajak yang mencekik, selepas mempelajari Ilmu perpajakan maka beliau melanjutkan mengkaji/belajar mengenai ilmu fiqhi, tasawuf, tafsir,

<sup>42</sup> Hamid Algar, *Principles at Sufisme* (Mizan Press; Berkeley, Thn. 1990), hal.I

<sup>43</sup> Basyuni Ibrahim, pengantar *Lataif al-Isyarat* oleh Al-Qusyairi, (Mesir: Al-Hayyah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, Thn 1971), hal. 8

hadits, ilmu kalam, nahu dan saraf. Dari semua yang didalaminya Al Qusyairi lebih cenderung pada ilmu Tasawuf. Seiring perkembangan waktu setelah pergantian pemerintahan Seljuk gerakana dakwah al Qusyairi mulai terusik, karna adanya kebijakan perdana menteri dari penganut aliran Mu'tazilah dari Mazhab Hanafiyyah yang bernama 'Amid al-Mulk Abu Nasr al-kunduri.<sup>44</sup> Sehingga penganut paham Syafi'iyah dan Asy'ariyah terus memperoleh teror dari Sang perdana menteri, sehingga pada tahun 438 Hijeriah atau bertepatan pada tahun 1044 Miladiyah Al-Qusyairi membuat pernyataan yaitu "kelompok al-Asy'ari pandangannya tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits).

Disebabkan karna Al-Qusyairi terus mengalami teror hingga pada tahun 446 H/1054M beliau mengirimkan surat pada ulama di Negara muslim yang memberitahukan kondisi yang dihadapi oleh Ahli Al-sunnah, karna surat ini juga akhirnya Al-Qusyairi dipenjara selama kurung waktu satu bulan Namun pemenjaraan berlangsung singkat karena seorang pemimpin dari karna Abu Sahl, seorang pemimpin dari mazhab Syafi'i di Naisabur Bernama Abu Sahl memberikan pembelaannya pada al-Qusyairi hingga beliau bisa dibebaskan.<sup>45</sup>

Karena karyanya Al-Risalah sehingga Al-Qusyairi menjadi masyhur, karya tulisan ini berupa pegangan buat para sufi yang hidup semasa dengan beliau, dimana waktu itu juga hadir kelompok aliran sufi yang melepaskan diri mereka dari perintah dan kewajiban menjalankan syari'at. Tujuan Al-Qusyairi untuk melawan pengaruh mereka dengan menyajikan argumen komprehensif tentang kehidupan, ajaran yang dijalankan dan tokoh-tokoh awal yang paling otoriter, yang menjadi keteladanan kaum sufi hal ini harus di eksplorasi oleh para sufi. Al-Qusyairi juga berusaha untuk menegaskan kepada semua pembaca layaknya aktifitas kaum Sufi yang sejalan dan menjadi ciri khas ajaran orang Asy'ariyah.<sup>46</sup> Hal ini kemudian dipertegas oleh al-Ghazali didalam karya kitab Minhajul Abidin.<sup>47</sup> Ibn al-Sam'ani juga memberi kesaksiannya tentang al-Qusyairi yang telah melakukan penyatuan antara syari'at dengan hakikat.<sup>48</sup> Fazlur Rahman berkata bahwa Al-Qusyairi merupakan seorang tokoh sufistik

<sup>44</sup> Sayyed Hossein Nasr dkk, Warisan Sufi "Sufisme Persia Klasik dari Permulaan Hingga Rumi" terjemahan. Gafna Raizha Wahyudi (Yogyakarta: Pustaka Sufi thn. 2002), hal. 204

<sup>45</sup> Ibrahim Basyuni, "Madkhal" dalam al-Qusyairi, Lataif al-Isyarat, Jilid Ke- I - Cet II (Kairo: al-Hayyah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab tahun. 1981), hal.13

<sup>46</sup> Hamid Algar, Principles at Sufisme (Mizan Press; Berkeley thn. 1990), hal. xi

<sup>47</sup> Aboebakar Atjeh, Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawwuf (Cetakan 2, Solo; CV. Ramadhani thn. 1984), hal. 274

<sup>48</sup> As-Suyuti, Tabaqat al-Mufassirin, (Kairo: Maktabah Wahbah), hal. 61

yang memiliki jasa besar didalam memperjuangkan dan mempertahankan ortodoksi lewat karya tulisnya berjudul *Risalah al Qusyairiyyah* sebuah karya besar yang mampu memadukan antara sufisme dengan teologi ortodok.<sup>49</sup> Al-Qusyairi merupakan tokoh pejuang terdepan didalam menentang dokma-dokma aliran Mu'tazilah, Mujassimah, Syi'ah dan Karamiyyah.

Imam Al-Qusyairi lahir disaat masa kepemimpinan Abbasiyah ke-III, perodesasi dinasti Abbasiyah berada dibawa kendali kaum Baghdad, saat itu negeri Baghdad mengalami kekaacauan politik disebabkan perebutan tahta Amir al Umara oleh Komandan Militer dan Wazir, dimana kaum militer meminta bantuan pada Buwaihi yang berkedudukan di Ahwaz. Menangnya kaum Buwaihi dari Turki menyebabkan mereka diberi kehormatan dan jabatan hingga menduduki kursi pemerintahan dan memindahkan kekuasaan mereka yang semula berkedudukan di Shiraz ke Baghdad hingga memukul mundur kekuatan militer yang dimiliki Turki.<sup>50</sup>

Paham teologoi Al-Qusyairi bermazhab Al Asy'ari, dalam paham fiqihnya merujuk pada al Syafi'i, Al-Qusyairi juga aktif didalam penafsiran Al-Qur'an dan meriwayatkan hadits.<sup>51</sup> Al-Qusyairi berangkat haji Bersama dengan Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi dan Imam Abu Muhammad al-Juwaini. Al-Qusyairi juga memiliki seni yang cukup tinggi dalam menuliskan karya-karyanya gaya Bahasa yang elegan dan menyejukkan. Al-Qusyairi wafat pada tanggal 16 Rabiul Akhir 465 H bertepatan dengan tahun 1065 Miladiyah tepatnya hari Ahad di Naisabur. Tepat diusianya yang ke 87 Tahun, jenazah Al-Qusyairi disemakamkan disisi gurunya yakni Syaikh Ali al-Daqaq, pemakamannya terus ramai dikunjungi hingga saat ini.<sup>52</sup>

### **Karya Imam Al-Qusyairi**

Diantara Karya-karya beliau adalah;

- a. Adab al-Shufiyah
- b. Bulghah al-Maqasid fi al-Tasawuf
- c. Ahkam al-Syari'

---

<sup>49</sup> Fazlur Rahman, Islam, (University of Chicago Press, 1979 terbit di Chicago and London), hal.50

<sup>50</sup> Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam 3 (Jakarta; Pustaka al Husna thn. 1993), hal. 182

<sup>51</sup> Al-Qusyairi memperoleh gelar sebagai al-Mufasssir, al Muhaddis, al Mutakallim al-Ushuli Al-Adib al-Nahwi, al Faqih al-Syafi'i

<sup>52</sup> Ibrahim Basyuni, Al-Imam Al-Qusyairi (Majma' al-Buhus al-Islamiyah, tahun 1972), hal. 82

- d. Al-Jawahir
- e. Diwan Syi'r
- f. Istifadha al-Muradat
- g. Al-Munajat dan berberapa karya lainnya.

Dari sekian karyanya diantara karyanya yang paling mendapat perhatian penuh adalah al-Risalah al-Qusyairiyah tulisan ini memberi sumbangsi besar pada dunia kesufian, melalui tulisan ini ***Al-Qusyairi*** berhasil memberikan sentuhan rohaniah pada kaum sufi, pesan-pesannya berupa perjalanan rohani dan petuah-petuah bagi para tokoh sufi (Tahun ke 3-4 Hijeriah), ada juga tulisan yang menjadi perhatian yaitu tafsir Al-Qur'an berjudul ***Lataif al-Isyarat***, tafsir Al-Qur'an yang kemudian ditafsirakan oleh beliau dalam tafsir kesufian, ada kurang lebih 12 buku-buku karya tulis yang sudah dicetak selebihnya masi berupa manuskrip.<sup>53</sup>

### **Selayang Pandang Tafsir Al-Qusyairi**

Kitab ini Bernama tasir Lataif al-Isyarat diterbitkan pertama kali di Kairo terdiri atas 3 jilid pada tahun 1390 Hijeriyah, diterbitkan untuk kedua kalinya di Beirut tahun 2007 oleh Dar al Kutub al-'Ilmiyyah dan disadur oleh Dr.Ibrahim Basyuni. Selain kitab tafsir Lataif al-Isyarat Al Qusyairi juga mennulis kitab tafsir Taysir fi al-Tafsir disusun dengan melakukan pendekatan tasawuf, dalam penyusunan kitab tafsir ini Al-Qusyairi melakukan pendekatan manhaj berbeda dengan kitab tafsir sufi yang lain kitab tafsir ini melakukan pendektan kalbu dan al aqal redaksi bahasa yang digunakan mudah dicerna ringkas, jelas dan luwes.<sup>54</sup>

Penaman tafsir ini adalah wujud dari rasa cinta sang pencinta dengan yang dicintainya, kaidah Bahasa yang digunakan Al Qusyairi begitu tinggi gaya Bahasa yang digungkannya dengan berbagai pendekatan keilmuan yang dimiliki oleh seorang mufasir, Al Qusyairi mengungkap makna yang dalam (ayat sufi) pada penafsiran Al-Qur'an sehingga kata-katanya menyejukkan kalbu.<sup>55</sup> Imam Al-Qusyairi didalam muqadimahnya menggunakan dua metode didalam penafsiran Ayat-ayat yaitu menukil pendapat para ulama diantaranya guru-

<sup>53</sup> Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi /Abu al-Qasim, terj. Umar Faruq, al-Risalah al-Qusyairiyah (Jkt; Pustaka Amani, 2002), hal. 4

<sup>54</sup> Muh. Ali Iyazi, Al Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum (Teheran; Al Tsaqafah al Irsyad al Islam), hal. 604

<sup>55</sup> Husni Hakim. A, Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir (Depok; PT. Lingkar Study Al-Qur'an) hal. 29

gurunya dan hasil kajiannya sendiri terhadap ayat-ayat Al Qur'an dengan pendekatan ilmu tasawuf yang telah dipelajarinya, gaya bahasa yang digunakan juga lugas, ringkas dan tidak berbeli-belit.<sup>56</sup>

Karakteristik penafsirannya juga mengandung hikmah dan kaidah penafsiran Al-Qur'an secara hakiki dan mendekatkan diri pada Allah. Gaya penafsiran yang digunakan senantiasa melakukan pendekatan dari aspek kebahasaan didalam menjelaskan tafsir al-Qur'an dari segi tasawuf dan pendekatan fiqh.

Secara seksama teologi Al-Qusyairi berpendapat yang merupakan seorang sufi yang menanamkan nilai ketahudin tanpa ada unsur-unsur bid'ah, kaum sufi benar-benar menjaga kemurnian akidah dan menapikan anggapan sebagian besar orang bahwa kaum sufi mengajarkan aliran sesat, di kitab al-Risalah al-Qusyairiyah; guru kaumsufi telah membangun pondasi akidah dengan nilai-nilai ketauhidan, menjauhi bid'ah, mendekat diri pada ajaran salaf yang merupakan generasi tabi'in dan juga para ahli sunnah, imam Al-Junaidi merupakan guru sufi ternama mengungkapkan "Tauhid ialah pengakuan mengesakan pada unsur yang satu dari sesuatu yang terbaru. Mengenai ketetapan dasar hukum akidah oleh sekelompok besar kaum sufi yang telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil akidah yang terang dan pernyataan yang nampaak".<sup>57</sup>

### **Contoh penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Imam Qusyairi**

Contoh penafsiran dalam ayat Al-Qur'an oleh dua ulama sufi ini adalah ayat yang membahas mengenai Maqamat atau bertaubat oleh para ulama tasawuf, memaknai dua tafsir sufistik antara Al Jailani dan Imam Al Qusyairi secara komparatif dalam makna maqamat secara substansi antara karya Kitab Risalah Al-Qusyairi dengan kitab Al-Fath al-Rabbani wa al-Rabbani wa al-Faidh. Didalam Al-Qur'an kata taubat terdapat terdapat 70 ayat yang menjelaskan tentang taubat<sup>58</sup>.

<sup>56</sup> Imam Al-Qusyairi, *Lataif al Isyarat* (Beirut; Dar al-kutub al-'Ilmiyah tahun 2007), hal. 5

<sup>57</sup> Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi disalin Umar Faruq, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 39

<sup>58</sup> Louis Maluf, *IAI Munjid fi al-Lugah wa al-'Alam* (Beirut; al-Masyiq), hal 20

Didalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 31 menegaskan tentang seruan untuk bertaubat;

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ عَلَى خُصْرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوَّابُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*"Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung".*

Imam Al-Qusyairih menguraikan ayat ini dengan mengatakan; bahwasanya bertaubat itu memiliki tingkatan yang berbeda, tiap-tiap orang akan mengalami tingkatan dan derajatnya masing-masing. Dia memnafsirkan taubat dalam dua tingkatan yakni taubatnya kaum orang yang biasa saja dan bertaubatnya orang secara khusus, taubatnya orang biasa yaitu proses taubat meninggalkan perbuatan maksiat atau yang tercela menjadi taat pada Allah dengan penuh rasa takut, memaknai kebesaran Allah sementara bertaubatnya orang yang khusus iyalah dengan kesaksian atas dzat dan kuasa Allah.

Disaat Ahli maksiat bertaubat, ini merupakan bentuk baiknya mereka secara gigih dan tekad yang kuat untuk menjauhi maksiat menjadi pertanda kebaikan yang dilakukan secara maksimal sebagai pertanda kemuliaan hati yang mereka miliki. Allah memerintahkan kita bertaubat dan bentuk taat kita atau

taubat kita tidak akan mempengaruhi ke Esaan Allah atasa taubat atau tidak taubatnya kita, akan tetapi apa yang kita lakukan akan berbalik lagi pada diri kita masing-masing. Kebesaraan Allah dengan segala Rahmatnya akan taubatnya seorang hamba".<sup>59</sup>

Secara lahiriyahnya Imam Al-Qusyairih menafsirkan makna ayat ini bahwa sesungguhnya pertaubatan itu adalah meninggalkan segala bentuk perbuatan yang tidak terpuji kepada perbuatan yang Allah perintahkan, perintah ini berlaku secara universal dan menyeluruh bagi ummat manusia agar bertaubat pada Allah Sang Kholiq. Model panafsiran ini memperlihatkan bahwa Al-Qusyairi menafsirkan ayat dengan tetap menekankan pada konsep ayatnya. Saat menafsirkan kandungan secara isyarah Al-Qusyairi menguraikan makna taubat secara mendalam.

Sementara Al-Jailani menafsirkan ayat ini secara makna lahiriyahnya, Al-Jailani mengungkapkan bahwa ;"sesungguhnya perempuan dan laki-laki diperintahkan untuk bertaubat pada Allah, dzat pencipta manusia dari unsur yang ada menjadi ada, insan yang mukmin ialah makhluk Allah atau manusia yang selalu mengesakkan Allah yang Maha Rahman, mengakui kebenaran akan kitab-kitab Allah serta para rasul Allah, maka mereka termasuk kategori orang-orang yang beruntung disisi Allah yang selalu menerima taubat hambanya.<sup>60</sup> Didalam ayat ini Abdul Qadir Al-Jailani mengemukakan maknanya secara isyarah sehingga Nampak belau menafsirkannya secara lahiriah saja, sehingga nampak metode pendekatan dalam penafsiran secara isyarah dan secara lahiriyahnya.

## KESIMPULAN

Perbedaan anantara metode pendekatan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Imam Qusyairi myaitu cara atau metodologi penafsirannya secara garis besar menegaskan kajian makna secara isyari sesudah mengungkapkan makna ayatnya secara zahir, sementara ada metodologi penafsiraan yang lain diungkapkan dengan secara zahir dari ayatnya saja dan juga secara isyari saja sesuai dengan pemahamannya didalam ajaran tasawuf.

Konsep yang digunakan keduanya memiliki kemiripan dan juga perbedaan, persamaannya adalah tahapan pendekatan pada Allah ditempuh

<sup>59</sup> Al-Qusyairi, *Ataif al-Isyarat* Juz 2 (Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah thn 2007) hal. 364

<sup>60</sup> Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir al Jailani* (Istanbul; Markas al Jailani thn 2009) hal.490

dengan jalan yang sama, perbedaannya adalah metode atau tahapan proses yang dilalinya untuk mengajarkan pada jamaahnya, hal ini karna keduanya memiliki pengalan spiritual dalam dunia tasawuf.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul al-Hay al-Farmawi, Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i Kairo, al-Hadharah al-'Arabiyah, Thn. 1977
- Al-Qusyairi, Tafsir Lataif al-Isyara Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, thn. 2007
- Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi disalin Umar Faruq, al-Risalah al-Qusyairiyah, Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Al-Qusyairi, Ataif al-Isyarat Juz 2, Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah thn 2007
- Al-Jailani, M. Fadhil, Tafsir Al Jailani. Istanbul; Markasz al-Jailani, tahun 2009
- Ahmad Syirbasi, Sejarah Tafsir al-Qur'an, Jakarta; Pustaka Firdaus, thn. 1991
- Al-Qusyairi, Tafsir Lataif al-Isyara, Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, thn. 2007
- Al-Kalabadzi, Al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tasawuf, Mesir; Maktabahal Kulliyah al-Azhariyah, Tahun 1969
- Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi /Abu al-Qasim, , terj. Umar Faruq, al-Risalah al-Qusyairiyah, Jkt; Pustaka Amani.
- Al-Qusyairi memperoleh gelar sebagai al-Mufassir, al Muhaddis, al Mutakallim al-Ushuli Al-Adib al-Nahwi, al Faqih al-Syafi'i
- As-Suyuti, Tabaqat al-Mufassirin, Kairo: Maktabah Wahbah
- Aboebakar Atjeh, Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawwuf , Cetakan 2, Solo; CV.Ramadhani thn. 1984.
- Al-Jailani, M. Fadhil, Tafsir Al Jailani, Istanbul; Markasz al-Jailani, tahun 2009
- Al-Qusyairi, Ataif al-Isyarat Juz 2 Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah thn 2007
- Al-Kalabadzi, Al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tasawuf, Mesir; Maktabahal Kulliyah al-Azhariyah, Tahun 1969
- Al-Nadwi, Rijal al-Fikri wa'l-Da'wah fi'l-Islam, (Kuwait : dar al-Qalam tahun 1969
- Al-Dzahabi, Al-Tafsir al-Mufassirun Juz I, Kairo;Maktabah Wahbah, Tahun 2003.
- Basyuni Ibrahim, pengantar Lataif al-Isyarat oleh Al-Qusyairi, Mesir: Al-Hayyah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab, Thn 1971
- Fazlur Rahman, Islam, University of Chicago Press, 1979 terbit di Chicago and London
- <http://www.lim.lirboyo.net>.
- Hamid Algar, Principles at Sufisme, Mizan Press; Berkeley, Thn. 1990.
- Hamid Algar, Principles at Sufisme, Mizan Press ; Berkeley thn. 1990
- Imam Al-Qusyairi, Lataif al Isyarat, Beirut; Dar al-kutub al-'Ilmiyah tahun 2007
- Ibrahim Basyuni, Al-Imam Al-Qusyairi, Majma' al-Buhus al-Islamiyah, tahun 1972
- Ibrahim Basyuni, "Madkhal" dalam al-Qusyairi, Lataif al-Isyarat, Jilid Ke- I - Cet II, Kairo: al-Hayyah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab tahun. 1981

- Husni Hakim. A, Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir, Depok; PT. Lingkar Study Al-Qur'an
- H.A. R. Gibb dan J.H., Kramers, Shorter Encyclopaedia of Islam, Leiden: EJ. Brill, tahun. 1953
- Khalid Abdurrahman, Usia al-Tafsir wa Qawa'iduhu. Beirut; Dar al-Nafais, tahun 1986
- Manna Khalil al-Qattan, Mabahis fi Ulumul Qur'an Kairo, Maktabah Wahbah, t,th
- M. Ridwan Nasir, Prespektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami al-Qur'an. Imtiyas; Surabaya Thn. 2011
- M. Al-Fatih Suryadilaga, Metodologi Ilmu Tafsir Terad; Yogyakarta thn.2005
- M. Al-Fatih Suryadilaga, Metodologi Ilmu Tafsir Yogyakarta, Teras thn 2005
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'a Bandung; Mizan, tahun 1992
- Muh. Ali Iyazi, Al Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum , Teheran; Al Tsaqafah al Irsyad al Islam
- Muhammad A. Saleh dan Qasim A. Ibrahim, Saleh al-Mausu'ah al-Musyassarah fi al-Tarikh al-Islam, Diterjemahkan oleh Zainal Arifin, Jakarta; Zaman, Tahun 2014
- Muhammad Hisyam Kabani, Tasawuf dan Ihsan. Penerjemah Zaimul Am, Jakarta; Serambi, Tahun 1998
- Shubhi Shalih, Mabahis fi 'Ulum al-qur'an Beirut; Dar al-'Ilmi, thn 1977
- Syamsuddin Muhammad al-Dawudi, Tabaqat al-Mufasssirun, Beiru; Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Syaikh M.Fadhil al-Jailani, Tafsir al-Jailani Istanbul; Markaz al-Jilani li al Buhus al-'Ilmiyyah, Tahun 2009
- Sayyed Hossein Nasr dkk, Warisan Sufi " Sufisme Persia Klasik dari Permulaan Hingga Rumi" terjemahan. Gafna Raizha Wahyudi, Yogyakarta: Pustaka Sufi thn. 2002
- Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam 3, Jakarta; Pustaka al Husna thn. 1993
- Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam 3, Jakarta; Pustaka al Husna thn. 1993
- Ibrahim Basyuni, "Madkhal" dalam al-Qusyairi, Lataif al-Isyarat, Jilid Ke- I - Cet II, Kairo:al-Hayyah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab tahun. 1981.